

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan internet mengalami perkembangan yang sangat pesat saat ini. Internet yang dahulunya hanya sebagai media komunikasi, di era sekarang internet menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia industri, bisnis, pendidikan, pergaulan sosial dan politik. Terkhusus pemanfaatan media sosial makin meningkat yang perkembangan penggunaannya seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan *youtube*. Hal ini memberikan kesadaran penuh bagi masyarakat bahwa begitu kuatnya media sosial sebagai media informasi yang di konsumsi oleh setiap kalangan.

Media sosial adalah salah satu sarana yang memimpin transformasi spektakuler bentuk komunikasi dari mengonsumsi komunikasi massa ke periode komunikasi digital yang interkatif (Khang & Ye, 2013). Penggunaan media sosial saat ini sering digunakan untuk menjadikan eksistensi diri sebagai kebutuhan primer, sehingga terjadi hilangnya batasan dari realita dengan dunia maya. Selain menjadi jenis interaksi dan media sosial baru, media sosial juga memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek seperti jurnalisme, pemasaran, *public relations* dan *public opinion*. Media mempunyai kedudukan menafsirkan bumi. Dimana media mempunyai andil selaku pemandu yang bakal mempertemukan kenyataan

dengan perkiraan yang memiliki dalam pikiran (Lippmann, 2015). Media sosial memiliki kekuatan yang kuat untuk membentuk opini publik dan sering digunakan sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan politik, seperti organisasi politik, LSM, politisi dan hal lain yang memiliki kepentingan politik.

Kemampuan media sosial untuk membingkai realitas (*frame*) dengan menekankan atau memaksa kehendak dalam proses mempengaruhi untuk mengkonstruksi dan mendekonstruksi realitas. Entman (1993) mendefinisikan *Framing* secara umum yakni "*a scattered conceptualization*", artinya suatu bingkai konseptualisasi dimana *frame* media bisa diartikan sebagai pokok pengorganisasian pikiran ataupun penulisan berita yang mengandung makna tentang fenomena. *Frame* media mendeskripsikan kontroversi ataupun kejadian yang berkembang serta esensi dari isu tersebut. *Frames* dibangun melalui seleksi, penekanan, dan penyajian. Dalam menganalisa proses bagaimana media sosial mengkonstruksi realitas biasanya menggunakan analisis *framing*.

Melihat konteks sosial budaya dalam wacana yang tepat dipakai ialah analisis *framing*, terutama melihat suatu opini dengan realitas yang ada, kemudian dapat melihat siapa penguasa pada struktur kekuasaan, keuntungan dan kerugian dari dua belah pihak, melihat siapa yang tertindas serta menindas. Tindakan politik bersifat konstitusional serta inkonstitusional, kebijakan publik mana yang perlu di dukung serta tidak boleh, mana kebenaran serta kebohongan, dan lain-lain. Indonesia mempunyai media sosial yang kaya akan wacana serta memberikan manfaat bagi para aktor politik dalam melakukan komunikasi politik

(Wulansari 2018), sehingga media sosial dimanfaatkan para politisi dan pemimpin daerah untuk mengkonstruksi realitas dan opini di masyarakat.

Internet telah berubah yang sebelumnya hanya digunakan sebagai media informasi, sekarang menjadi arena politik di mana bahasa politik diciptakan, dan kemudian dibagikan oleh khalayak dan kepada para aktor politik yang terlibat di dalamnya (Wong 2013). Media sosial dalam politik punya peran yang krusial, tak hanya dijadikan alat kampanye namun juga mampu meningkatkan *trend* partai politik dan calon legislatif, sehingga potensi elektabilitasnya besar, di sisi lain mampu membentuk opini publik terhadap aktor politik (Ardha 2014).

Pada ranah politik, penghubung antara *elite* politik dengan masyarakat sangat mudah melalui media sosial, alhasil partai politik dengan mudah mengenalkan ideologinya masuk pada agenda politik (Kruikemeier 2014). Hal ini membuat Walikota Medan yaitu Bobby Nasution sangat aktif menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menjelaskan seperti apa praktik integrasi dalam kepemimpinannya di Kota Medan.

Dengan terpilihnya Bobby Nasution sebagai Walikota Medan menjadi pergunakan di media *online*, sebab posisi dan status Bobby sebagai menantu dari Presiden Indonesia yaitu bapak Joko Widodo (Rizqya, 2021). Bobby sendiri bukanlah orang yang berasal dari golongan orang terpandang dipolitik atau aktor politik namun berasal dari pengusaha muda. Sepak terjang Bobby dengan dunia politik masih seumur jagung, jauh lebih muda ketimbang pengalamannya dalam dunia bisnis, hal tersebut yang membuat menyebarnya isu dinasti politik yang

muncul pada *headline* di media. Bobby dinilai perpanjang politik dinasti keluarga. Meski demikian hal tersebut tidak membuat Bobby lantas tenggelam dalam kontestasi politik di kota medan, namun membuat Bobby berhasil memenangkan pertarungan melawan politisi senior seperti Akhyar Nasution. Dalam kasus ini peneliti menilai Bobby Nasution memanfaatkan media sosial sehingga berhasil memenangkan pertarungan politik di daerah dengan minimnya pengalaman di dunia politik.

Strategi Framing di media sosial dilakukan oleh Bobby Nasution. Hal tersebut dilakukan karena *framing* di media sosial menghasilkan keterlibatan publik yang terbuka dan tidak terbatas. Bobby memanfaatkan media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook* pada masa sebelum dan sesudah terpilihnya menjadi Walikota Medan sehingga mampu mengkontruksi opini di masyarakat.

Bobby Nasution menggambarkan sosok dirinya sebagai pemimpin daerah yang aktif bermedia sosial sehingga membangun citra pemimpin yang terbuka, dekat dengan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan dan merakyat. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana strategi Bobby Nasution dalam melakukan *framing* di media sosial untuk merepersentasikan kepemimpinannya sebagai Walikota Medan.

Peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi *framing* Bobby Nasution dalam mengkontruksi opini yang ada di dunia digital menjelang dan pasca pelantikan resmi sebagai pemimpin

daerah terpilih. Dengan memakai analisis *framing* peneliti bisa melakukan pendekatan dalam melihat realitas dibentuk serta dikonstruksi oleh media sosial.

Framing dalam prosedur penciptaannya dan wujud kenyataan hendak menciptakan sebagian yang terpilih dari kenyataan yang hendak lebih timbul serta lebih diketahui. pengamat lebih gampang menegur aspek-aspek terpilih yang ditimbulkan lebih timbul. Aspek-aspek yang tidak diperlihatkan sebagai mencolok, lebih-lebih tidak diperlihatkan, selaku terabaikan serta sesuai sekali tidak dicermati oleh khalayak (Eriyanto 2011).

Peneliti memilih media sosial seperti *Intagram* sebagai subjek penelitian karena ingin mengetahui bagaimana media sosial ini membingkai kepemimpinan Bobby Nasution sebagai Walikota Medan. Media sosial memiliki kemampuan untuk membuat beberapa masalah atau isu jadi lebih penting dari lainnya serta media sosial akan berusaha mempengaruhi pikiran pengguna media sosial dengan mengkonstruksi realitas dengan wacana.

Berdasarkan aspek-aspek yang ada pada penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih mendalam dengan judul **“*Framing* Kepemimpinan Bobby Nasution Sebagai Walikota Medan di *Instagram* @bobbyst.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Bobby Nasution dalam melakukan *framing* di media sosial *instagram* @bobbynst sebagai Walikota Medan?
2. Bagaimana implikasi dari *framing* media sosial *instagram* @bobbynst terhadap *Public Opinion*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi Bobby Nasution dalam melakukan *framing* di media sosial *instagram* sebagai Walikota Medan.
2. Untuk mengetahui implikasi dari *framing* media sosial *instagram* @bobbynst terhadap *Public Opinion*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan dari penelitian, maka Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini agar dapat memberikan manfaat. Sehubungan dengan judul penelitian, maka manfaat penelitian dibagi menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Sebagai wadah dalam memperoleh pemahaman dan menambah wawasan penulis dan pembaca khususnya dalam Antropologi Politik, terkhusus dalam Analisis *Framing*.
2. Berkontribusi membantu memberikan informasi, sumber literasi mengenai Antropologi Politik, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kajian sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat akademik penulis dalam mendapat gelar sarjana, serta menambah wawasan penulis khususnya tentang kajian Antropologi Politik yang berfokus kepada analisis *framing* dalam mempresentasikan kepemimpinan seorang pemimpin yaitu Bobby Nasution selaku Walikota Medan. Sehingga diharapkan ilmu yang di dapatkan penulis dari proses penelitian yang dilakukan bisa diterapkan pada kehidupan serta bisa disalurkan kepada masyarakat khususnya dalam

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian tentang analisis *framing* dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis *framing* di media sosial.